

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil pinang terbesar di Indonesia dengan total luas lahan 21,819 Ha, produksi sekitar 13,732 ton dan tingkat produktivitas sebesar 0,879 ton/ha dengan total 26,147 petani pinang. Pinang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat Provinsi Jambi. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu daerah penghasil pinang utama di Provinsi Jambi. Pada tahun 2020 luas areal Perkebunan pinang adalah 612 Ha, dengan total produksi 163 Ton, yang dilakukan oleh 570 petani pinang. Total pohon pinang yang ada di Kecamatan Mendahara ulu adalah sekitar 1.224.000. Jika setiap bulan satu pohon pinang dapat menghasilkan satu sampai dua buah pelepah pinang yang jatuh, maka setiap bulannya Kecamatan Mendahara Ulu dapat menghasilkan dua kali lipat dari jumlah pohon pinang atau sekitar 2.448.000 lembar pelepah pinang. Jumlah pelepah pinang sebanyak ini sangat potensial untuk diolah menjadi papan partikel agar bernilai ekonomis.

Pelepah pinang biasanya hanya sebagai sampah organik, kipas tradisional, pembungkus dodol, piring atau asbak tradisional, dan wahana permainan anak-anak. Dengan pengamatan lebih lanjut, pelepah pinang ini memang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan papan partikel karena memiliki sifat tarik yang kuat. Serupa dengan penelitian sebelumnya oleh Suci (2013), hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa serat pinang berperan sebagai penguat dan bahan baku pembuatan komposit papan gipsum semen, mempengaruhi kuat tekan dan tekukan digunakan sebagai Kekuatan komposit unggul.

Di perkebunan pinang, pelepah pinang biasanya ditempatkan bersama rumput dan belukar serta sampah organik lainnya yang telah dibabat saat membersihkan kebun. Pembersihan kebun yang tidak rutin membuat pelepah pinang ini menumpuk di sekitar pohon pinang dan mengganggu pergerakan petani saat memanen pinang.

Pelepah pinang memiliki potensi yang tinggi untuk dijadikan sebagai material penguat atau sebagai serat alam dalam proses pembuatan papan

komposit. Pelepah pinang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan papan komposit yang berfungsi sebagai penguat dan juga dapat mempengaruhi kuat tekan dan kuar lentur papan komposit tersebut (Olanda, et al, 2013).

Papan komposit adalah papan yang terdiri dari dua atau lebih bahan yang disusun dalam skala makroskopis. Definisi lainnya menyatakan bahwa papan komposit adalah produk papan yang dibuat dengan cara mengkombinasikan venir atau produk per kayu lainnya dengan papan partikel, contohnya papan gergajian, plastik, kertas, dan lain-lain. Menurut definisi lainnya, papan komposit adalah papan buatan yang bahan bakunya dapat berupa potongan kayu solid (utuh), partikel dan serat (Wulandari, TF, 2013).

Permintaan industri per kayu Indonesia berbanding terbalik dengan produksi kayu dari hutan, sehingga pemanfaatan kayu tidak terpenuhi, diperlukan alternatif pengganti kayu yang ramah lingkungan dan mudah dicari, serta bahan yang tidak didaur ulang (Tunong, 2014).

Analisis finansial adalah analisis yang membandingkan biaya dan manfaat untuk menentukan apakah bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis. Salah satu cara untuk menganalisis kelayakan finansial yaitu dengan menghitung *Break event point* (BEP), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Present Value* (NPV), *NetBenefit – CostRatio* (Net B/C dan *Payback Period* (PP) (Husnan, 2000).

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN PELEPAH PINANG MENJADI PAPAN KOMPOSIT di KECAMATAN MENDAHARA ULU”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pinang di Kecamatan Mendahara Ulu merupakan salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Pelepah pinang biasanya dibiarkan di sekitar pohon atau dikumpulkan dari kebun sebelum membusuk. Jika limbah pelepah ini tidak dikelola dengan baik, maka secara tidak langsung akan berdampak pada masyarakat dalam berbagai hal. Contohnya lingkungan sekitar, jika pelepah dibiarkan berserakan diperkebunan dan dibiarkan mengering, saat musim kemarau pelepah mudah terbakar hal ini dapat memicu kebakaran lahan, aroma yang tidak sedap, mengganggu proses pemanenan buah pinang.

Salah satu bentuk pemanfaatan pelepah pinang adalah dengan mengolahnya menjadi papan komposit. Menurut Suhdi, et al (2016) papan komposit merupakan hasil dari material kombinasi dua atau lebih komponen bahan yang berbeda, tujuannya yaitu untuk mendapatkan sifat fisik dan mekanik tertentu yang lebih baik dari pada sifat awal bahannya.

Luas lahan pinang di Kabupaten Mendahara Ulu adalah 612 hektar dengan total produksi 163 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020). Jumlah pohon pinang yang ada di Kecamatan Mendahara Ulu sekitar 1.224.000 dengan jumlah daun pinang sebanyak 2.448.000 buah. Harga pelepah pinang Rp.300 per lembar, saat ini pelepah pinang hanya dianggap sebagai limbah yang tidak dapat diolah oleh masyarakat. Selain dibiarkan di kebun, pelepah pinang terkadang terbawa oleh aliran sungai, mengingat lokasi perkebunan pinang yang berada di sekitar Sungai Mendahara. Pelepah pinang ini tentunya memiliki dampak negatif karena dapat mencemari sungai dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa kelebihan papan komposit menurut Hendra (2002) dalam Agus Budiawan (2016) papan komposit memiliki beberapa kelebihan diantaranya, mudah dibentuk, biaya produksi yang murah, ramah lingkungan, dan bahan baku melimpah.

Kandungan selulosa dan lignin yang cukup tinggi pada pelepah pinang yaitu sebesar 31,70% dan 17,40% membuat pelepah pinang berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan baku papan komposit. Lignin dapat digunakan sebagai bahan pengikat papan partikel karena dapat mengurangi gaya mekanik yang bekerja padanya (Nuryanto, 2000).

Pendapatan petani pinang dapat ditingkatkan dengan mengolah pelepah pinang yang selama ini dianggap hanya limbah menjadi produk yang bernilai tambah dan ekonomis. Sehingga menciptakan nilai baru dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan bahan awalnya. Nilai tambah pelepah pinang pada papan komposit belum diketahui secara pasti, namun nilai tambah produk tersebut perlu diperhitungkan. Analisis kelayakan finansial juga diperlukan untuk menentukan apakah usaha pengolahan pelepah pinang menjadi papan komposit layak untuk didirikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana cara menganalisis nilai tambah pengolahan pelepah pinang menjadi papan komposit?
- b. Bagaimana kelayakan finansial dari pengolahan pelepah pinang menjadi papan komposit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis nilai tambah pengolahan pelepah pinang menjadi papan komposit
2. Untuk mengetahui kelayakan finansial pengolahan pelepah pinang menjadi papan komposit

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah dan instansi lain untuk mengambil kebijakan, khususnya pada industri yang mengolah pelepah pinang menjadi papan komposit.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan.
- c. peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di perkuliahan dikaitkan dengan teori-teori yang ada.
- d. Meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomis dari limbah organik pelepah pinang di perkebunan pinang.